

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Penerapan Model *Problem based learning*

Ade Hudaipah
SDN Talagakulon V
adehudaipahv@gmail.com

ABSTRACT

During the Covid-19 pandemic, many obstacles were felt in the process of learning activities. Based on observations that have been made at SDN Talagakulon V, Talaga District, Majalengka Regency, it was found a problem that student learning outcomes in the sub-theme of ecosystem components are still low. To address these problems, the researchers took the initiative to try to apply the Problem based learning (PBL) learning model. This research is a CAR with 2 cycles. The subjects of this study were 33 students. The results showed that there was an increase in student learning outcomes from cycle 1 to cycle 2. In cycle 2 there were only 5 students who did not complete. Thus it can be concluded that the Problem based learning (PBL) model can improve student learning outcomes.

Keywords: learning outcomes; problem based learning

ABSTRAK

Pada masa pandemi Covid-19 ini banyak sekali hambatan-hambatan yang dirasakan pada proses kegiatan pembelajaran. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SDN Talagakulon V Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka ditemukan permasalahan bahwa hasil belajar peserta didik pada subtema komponen ekosistem masih rendah. Untuk menyikapi permasalahan tersebut, maka peneliti berinisiatif dengan mencoba menerapkan model pembelajaran Problem based learning (PBL). Penelitian ini merupakan PTK dengan 2 siklus. Subyek penelitian ini sebanyak 33 siswa. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus 1 ke siklus 2. Pada siklus 2 hanya terdapat 5 siswa saja yang tidak tuntas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model Problem based learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: hasil belajar; problem based learning

Submitted Jun 16, 2021 | Revised Jul 11, 2021 | Accepted Jul 17, 2021

Pendahuluan

Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Pembelajaran merupakan suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik yang bersifat interaktif dan komunikatif antar guru dengan siswa, sumber belajar, dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar siswa (Arifin, 2010; Putrianasari & Wasitohadi, 2015; Hanum, 2013). Di dalam proses pembelajaran terdapat peran siswa sebagai subyek belajar. Aktifitas belajar siswa tidak hanya sekedar mendengar dan mencatat materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini siswa harus diberikan peran aktif serta dijadikan mitra dalam proses pembelajaran sehingga siswa bertindak sebagai peserta didik yang aktif. Suasana dan kondisi belajar yang menyenangkan, dimana tercipta interaksi yang baik antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa akan sangat membantu dan mendukung siswa dalam mendapatkan pengalaman belajar. Siswa akan lebih mudah dalam menguasai materi yang dipelajari dan pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa. Dalam hal ini guru mempunyai tugas untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dengan jenis materi yang akan disampaikan demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Pembelajaran IPA harus mampu mengambil keputusan yang tepat saat menggunakan konsep ilmiah, selama ini faktor kreatifitas dan motivasi yang perlu ditingkatkan, adalah satu alternatif yang paling efektif dengan inquiry (Dewi, 2016; Rizkiana, et al., 2016; Suarni, 2019; Ucar & Trundle, 2011; Vlasi & Karaliota, 2013). Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

perlu diajarkan dengan cara yang tepat dan melibatkan siswa secara aktif. Hal ini berkaitan dengan ketepatan penggunaan metode dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar.

Namun beberapa hasil studi menunjukkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih rendah (Kusumah, et al, 2020; Mulyani, 2020; Setyawan & Riadin, 2020; Ardiawan, 2020; Safrida & Kistian, 2020). Kondisi yang sama juga terjadi di di SDN Talagakulon V Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di sekolah tersebut ditemukan permasalahan bahwa hasil belajar peserta didik pada subtema komponen ekosistem masih rendah. Diperoleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang mendapatkan nilai ulangan harian Subtema komponen ekosistem masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dengan nilai standar KKM tuntas belajar 30,30% (10 siswa) tuntas belajar, sedangkan sebanyak 69,70% (23 siswa) belum tuntas belajar.

Untuk menyikapi permasalahan tersebut, maka untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan mengajak peserta didik berperan aktif pada saat proses pembelajaran subtema komponen ekosistem peneliti berinisiatif dengan mencoba menerapkan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL). Menurut *Problem based learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang penyampainnya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog (Saleh, 2013; Wiranda, 2017; Rivaldi, et al, 2018). Problem Based Learning merupakan inovasi dalam pembelajaran karena kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan (Rahmawati, et al, 2014; Mufangati & Juarsa, 2018). Dalam PBL pembelajarannya lebih mengutamakan proses belajar, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa, mencapai keterampilan mengarahkan diri. Guru dalam model ini berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran. Selain itu, guru memberikan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual siswa. Model ini hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan. Dengan menggunakan model pembelajaran ini sangat bermanfaat karena dengan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat membuat peserta didik belajar melalui penyelesaian masalah dunia nyata (*real word problem*) secara terstruktur untuk membangun pengetahuan peserta didik (Sofyan & Komariah, 2016). Dan penerapan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) ini dirasa tepat untuk diterapkan. Sehingga dalam proses belajar mengajar peserta didik dapat berperan aktif untuk menganalisis dan menyelesaikan permasalahan sedangkan guru bertugas sebagai fasilitator atau pembimbing.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian yang didasarkan pada peserta didik kelas V SDN Talagakulon V. Menurut Arikunto (2006: 3) penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Prosedur dan langkah-langkah penelitian mengikuti prinsip-prinsip dasar yang berlaku dalam penelitian tindakan. Secara terperinci tahapan-tahapan dalam rancangan penelitian tindakan diawali dengan perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan melakukan refleksi pada setiap siklus (*reflecting*) dan seterusnya sampai perbaikan yang diharapkan tercapai.

Teknik dalam pengumpulan data yang saya gunakan adalah tes soal pilihan ganda, observasi dan dokumentasi. Instrument penelitian merupakan alat bantu yang digunakan dalam kegiatan penelitian soal evaluasi serta pedoman dokumentasi. Analisis data merupakan proses menganalisis data yang telah terkumpul guna mengetahui seberapa besar keberhasilan tindakan penelitian untuk perbaikan belajar

siswa. Data yang diperoleh dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), secara umum dianalisis melalui diskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan pada tiap data yang dikumpulkan, baik data kuantitatif.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Talagakulon V pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan Problem Based Learning. Dalam penelitian ini, tindakan dilakukan sebanyak 2 siklus.

1. Siklus pertama

Penelitian pada siklus pertama dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan perencanaan. Dalam perencanaan siklus pertama, penulis menyiapkan beberapa alat pendukung pembelajaran dan penelitian, diantaranya adalah menyusun RPP serta menyiapkan video pembelajaran tentang ekosistem, menyiapkan skenario pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Problem Based Learning, menyiapkan alat evaluasi berupa tes tertulis, dan menyiapkan lembar observasi dan catatan lapangan.

Dalam pelaksanaan tindakan siklus pertama, guru melaksanakan pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan Problem Based Learning. Dalam melaksanakan pembelajaran IPA, Guru melakukan apersepsi dengan beberapa pertanyaan mengenai kegiatan-ekosistem seperti “Seragam sekolah yang kalian pakai siapa yang menjahit? Dari mana kain tersebut didapatkan? Kemudian alat tulis kalian seperti pensil, buku, siapa yang membuatnya?”. Kemudian guru memberikan motivasi dengan permainan tepuk bahu agar diantara siswa lebih bersemangat dalam pembelajaran. Pada kegiatan eksplorasi pembelajaran IPA, guru meminta siswa mengamati gambar-gambar tentang ekosistem yang ditayangkan oleh guru melalui proyektor. Kemudian siswa bersama melakukan tanya jawab tentang ekosistem sesuai gambar tersebut agar terbuka wacana tentang kegiatan-ekosistem. Dari hasil tanya jawab dengan siswa maka siswa kemudian membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 anggota yang bersifat heterogen. Pembelajaran dilakukan dengan kegiatan elaborasi. Kegiatan ini diawali dengan menyampaikan materi sekilas oleh guru dan selanjutnya dilakukan pemutaran video pembelajaran dan siswa mengamati video tersebut. Setiap siswa menyimak materi video pembelajaran dengan baik. Kemudian siswa bersama guru melakukan tanya jawab tentang materi yang telah ditayangkan dan secara berkelompok siswa mendiskusikan penugasan berupa membuat peta konsep yang diberikan oleh guru dari tayangan video pembelajaran tentang jenis ekosistem. Setelah membuat peta konsep maka perwakilan kelompok maju ke depan untuk menuliskan peta konsep hasil diskusi. Kelompok lain mengamati peta konsep kelompok dan menyiapkan tanggapan berupa tambahan, kritik atau saran. Kemudian Kelompok lain membacakan hasil tanggapannya.

Tahapan observasi pada siklus I, dilakukan dengan mengamati keterampilan guru dalam mengajar dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Dari hasil observasi, diketahui keterampilan guru dalam mengajar memperoleh skor 15 dengan kriteria kurang. Hal yang sama juga diperoleh dari hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa, skor yang diperoleh 15 dengan kriteria kurang.

Di akhir pembelajaran, siswa diberikan soal untuk menguji pencapaian hasil belajar siswa. Rekapitulasi hasil tes pada siklus I dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil tes pada siklus I

No	Deskripsi	Skor
1	Jumlah siswa tuntas	17
2	Jumlah siswa tidak tuntas	16
3	Rata-rata	51
4	Nilai tertinggi	90
5	Nilai terendah	20
6	Persentase ketuntasan	52%
7	Persentase ketidaktuntasan	48%

Berdasarkan data tabel 1 dapat diketahui bahwa persentase ketidaktuntasan belajar siswa mencapai 52% yaitu sebanyak 17 siswa dari 33 siswa tidak tuntas KKM, dan 48% yaitu sebanyak 16 siswa dari 33 siswa telah tuntas KKM sebesar 65.

Dari data yang diperoleh pada siklus I, penulis melakukan refleksi untuk meninjau kembali beberapa kelemahan dan kesalahan pada siklus I. Dari hasil refleksi diperoleh beberapa temuan diantaranya adalah guru belum memberikan penekanan pada hal pokok dan memberikan contoh konkret, dalam membimbing pelaksanaan diskusi tentang kegiatan guru belum mengheterogenkan kelompok dan mencegah dominasi individu, dalam membimbing siswa guru belum menanyakan kesulitan siswa, menyuruh siswa berkumpul, dan melakukan bimbingan ke semua siswa. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, terdapat kekurangan dan kelemahan dalam proses pembelajaran problem based learning sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa belum mencapai target yang ditetapkan. Atas dasar tersebut maka diputuskan penelitian tindakan dilanjutkan ke siklus II.

2. Siklus II

Sama halnya dengan siklus I, siklus II diawali dengan melakukan perencanaan. Dalam perencanaan siklus kedua, penulis menyiapkan beberapa alat pendukung pembelajaran dan penelitian, diantaranya adalah menyusun RPP serta menyiapkan video pembelajaran tentang ekosistem, menyiapkan skenario pembelajaran dengan menggunakan pendekatan problem based learning, menyiapkan alat evaluasi berupa tes tertulis, dan menyiapkan lembar observasi dan catatan lapangan. Perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian yang dibuat merupakan hasil perbaikan dari kelemahan-kelamahan yang terjadi pada siklus I.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan tindakan siklus I. Namun beberapa aspek yang dianggap lemah pada siklus I menjadi fokus perbaikan pada siklus II. Proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pada kegiatan inti pembelajaran guru mengawali dengan menyampaikan materi sekilas dengan dilanjutkan pemutaran video pembelajaran dan siswa mengamati video tersebut. Setiap siswa menyimak materi video pembelajaran dengan baik. Kemudian siswa bersama guru melakukan tanya jawab tentang materi yang telah ditayangkan dan mengkaitkan dengan permasalahan sehari-hari dan secara berkelompok siswa mendiskusikan penugasan berupa membuat peta konsep yang diberikan oleh guru dari tayangan video pembelajaran tentang jenis ekosistem. Guru berkeliling ke kelompok siswa untuk melakukan pengarahan terkait tugas pembuatan peta konsep. Setelah membuat peta konsep maka perwakilan kelompok maju ke depan untuk menuliskan peta konsep hasil diskusi. Kelompok lain mengamati peta konsep kelompok dan menyiapkan tanggapan berupa tambahan, kritik atau saran. Kemudian Kelompok lain membacakan hasil tanggapannya.

Tahapan observasi pada siklus II, dilakukan dengan mengamati keterampilan guru dalam mengajar dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Dari hasil observasi, diketahui keterampilan guru dalam mengajar pada siklus II memperoleh skor 29 dengan kriteria baik. Adapun hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa, skor yang diperoleh 28 dengan kriteria baik. Di akhir pembelajaran, siswa diberikan soal untuk menguji pencapaian hasil belajar siswa. Rekapitulasi hasil tes pada siklus 2 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi hasil tes pada siklus II

No	Deskripsi	Skor
1	Jumlah siswa tuntas	28
2	Jumlah siswa tidak tuntas	5
3	Rata-rata	76
4	Nilai tertinggi	100
5	Nilai terendah	40

6	Persentase ketuntasan	85%
7	Persentase ketidaktuntasan	15%

Berdasarkan data tabel 2 dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 85% yaitu sebanyak 28 siswa dari 33 siswa telah tuntas, dan hanya 15% yaitu sebanyak 5 siswa dari 33 siswa belum tuntas.

Dari data yang diperoleh pada siklus II, penulis melakukan refleksi untuk meninjau kembali hasil yang diperoleh pada siklus II. Dari hasil refleksi siklus II diperoleh rekomendasi guru harus dapat meningkatkan kualitas mengajar sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan berkualitas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Selain hal tersebut guru juga harus menciptakan situasi belajar yang nyaman dan kondusif serta menarik dengan menambah variasi-variasi dalam pembelajaran sehingga anak akan merasa senang untuk belajar. Karena penelitian sudah mencapai indikator yang ditetapkan yakni sekurang-kurangnya mendapatkan skor 26 dengan kriteria baik untuk keterampilan guru dan aktivitas siswa serta ketuntasan belajar telah mencapai sekurang-kurangnya 80 % dari jumlah total siswa maka penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhenti pada siklus kedua.

Kesimpulan

Hasil penelitian tindakan kelas terhadap ketrampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar pada pembelajaran IPA melalui pendekatan *problem based learning* pada siswa kelas V SDN Talagakulon V menunjukkan adanya peningkatan secara kuantitatif maupun kualitatif. Dengan hasil tersebut maka disimpulkan penerapan pendekatan *problem based learning* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA pada siswa kelas V SDN Talagakulon V Majalengka.

Daftar Pustaka

- Ardiawan, I. K. N. (2020). Implementasi pendekatan Inkuiri Terbimbing dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa Sekolah Dasar. *In Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya* (Vol. 1, No. 2).
- Arifin. (2010). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewi, P. S. (2016). Perspektif Guru Sebagai Implementasi Pembelajaran Inkuiri Terbuka dan Inkuiri Terbimbing terhadap Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1(2), 179. <https://doi.org/10.24042/tadris.v1i2.1066>
- Hanum, N. S. (2013). Keefetifan e-learning sebagai media pembelajaran (studi evaluasi model pembelajaran e-learning SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto). *Jurnal pendidikan vokasi*, 3(1).
- Kusumah, R. G. T., Walid, A., Pitaloka, S., Dewi, P. S., & Agustriana, N. (2020). Penerapan Metode Inquiry Sebagai Usaha Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Materi Penggolongan Hewan Di Kelas IV SD Seluma. *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 11(1), 142-153.
- Mulyani, S. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Guna Meningkatkan Hasil Belajar IPA Di Masa Pandemi Covid 19. *Navigation Physics: Journal of Physics Education*, 2(2), 84-89.
- Mufangati, U. A., & Juarsa, O. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Soal. *Triadik*, 17(1).
- Putrianasari, D. D., & Wasitohadi, W. (2015). Pengaruh Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CtL) Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa Kelas 5 Sd Negeri Cukil 01 Kecamatan Tengaran-Kabupaten Semarang. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 57-77.

- Rahmawati, A. D. R. D., Riyadi, R., & Subanti, S. (2014). Analisis Proses Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Matematika Dengan Pendekatan Ilmiah (Scientific Approach) Di Sma Negeri 1 Jogorogo Kelas X Tahun Pelajaran 2013/2014 Kabupaten Ngawi. *Journal of Mathematics and Mathematics Education (JMME)*, 4(2).
- Rizkiana, F., Dasna, I. W., & Marfu'ah, S. (2016). Pengaruh Praktikum Dan Demonstrasi Dalam Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Materi Asam Basa Ditinjau Dari Kemampuan Awal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(3), 354–362.
- Rivaldi, K. H. O., Putra, D. K. N. S., & Putra, I. K. A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Audio Visual Terhadap Penguasaan Kompetensi Pengetahuan IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(2), 128-135.
- Safrida, M., & Kistian, A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Kelas V Sd Negeri Peureumeue Kecamatan Kaway XVI. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1).
- Saleh, M. (2013). Strategi pembelajaran fiqh dengan problem-based learning. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 14(1).
- Setyawan, D., & Riadin, A. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Direct Instruction (DI) Berbantuan Media Audiovisual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Peserta Didik Kelas V SDN-1 Langkai Palangka Raya. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 1-9.
- Sofyan, H., & Komariah, K. (2016). Pembelajaran problem based learning dalam implementasi kurikulum 2013 Di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(3), 260-271.
- Suarni, E. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III Dengan Menggunakan Pendekatan Inkuiri Terbimbing Di SDN 05 Kota Mukomuko. *IJIS Edu: Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 1(1), 63–70. <https://doi.org/10.29300/ijisedu.v1i1.1406>
- Ucar, S., & Trundle, K. C. (2011). Conducting guided inquiry in science classes using authentic, archived, web-based data. *Computers & Education*, 57(2), 1571-1582.
- Vlassi, M., & Karaliota, A. (2013). The comparison between guided inquiry and traditional teaching method. A case study for the teaching of the structure of matter to 8th grade Greek students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 93, 494-497.
- Wiranda, P. B. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Menggunakan Microsoft Visio untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar dalam Mata Pelajaran Gambar Teknik pada Siswa Kelas X SMKN 1 Klabang Bondowoso*. SKRIPSI Jurusan Teknik Elektro-Fakultas Teknik UM.